

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penularan HIV/AIDS salah satunya disebabkan karena perilaku seksual yang tidak aman. Pekerja Seks Komersial (PSK) dan pelanggannya merupakan seseorang yang sangat berisiko tinggi dalam menularkan penyakit HIV/AIDS karena melakukan hubungan seksual yang tidak aman (Nguyen *et al.*, 2017). PSK adalah salah satu penyebab penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) khususnya HIV/AIDS disaat melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Hubungan seks tanpa menggunakan kondom antara PSK dengan pelanggannya adalah merupakan cara penularan HIV/AIDS terbesar kedua di Indonesia. PSK menyumbang 5,9% sebagai kelompok berisiko terinfeksi HIV/AIDS (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014 dalam Kurdi 2016).

Di seluruh belahan dunia, permasalahan tentang Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Aquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS) menjadi sebuah tantangan kesehatan. Di Indonesia sejak pertama kali ditemukan sampai Juni 2018, HIV/AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten / kota di 34 provinsi di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kumulatif infeksi HIV yang di laporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak di temukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Data yang telah di peroleh provinsi dengan jumlah kasus infeksi HIV di posisi pertama di tempati DKI Jakarta (55.099), posisi kedua di ikuti Jawa Timur

(43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa tengah (24.757). Setiap tahun jumlah kasus infeksi HIV yang dilaporkan semakin meningkat, sedangkan jumlah penderita AIDS relative stabil. Dengan demikian, menunjukkan suatu keberhasilan bahwa semakin banyak orang yang diketahui statusnya saat masih dalam fase terinfeksi (HIV positif) dan belum masuk dalam stadium AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dalam peringkat dunia, peringkat pertama di tempati oleh kawasan Afrika Timur dan Selatan sebanyak 19,6 juta penderita. Selanjutnya kawasan Afrika Barat dan Tengah menempati urutan kedua dengan jumlah 6,1 juta pengidap. Peringkat ketiga ditempati oleh Kawasan Asia Pasifik dengan total penderita sebanyak 5,2 juta jiwa. Indonesia menyumbang angka 620.000 dari total 5,2 juta jiwa di Asia Pasifik yang terjangkit HIV/AIDS. Jika dikelompokkan berdasarkan latar belakangnya, penderita HIV/AIDS datang dari kalangan pekerja seks komersial (5,3%), homoseksual (25,8), pengguna narkoba suntik (28,76%), transgender (24,8%), dan mereka yang ada ditahanan (2,6%) (Azanella, 2018). Hal tersebut sesuai dengan (Setyoadi and Triyanto, 2012) bahwa subpopulasi kelompok resiko HIV/AIDS adalah PSK, Pengguna narkoba jarum suntik, homoseksual, anak dari ibu dengan HIV/AIDS dan narapidana.

Bekerja sebagai PSK merupakan pilihan hidup. Kebutuhan ekonomi, keadaan keluarga, masalah lingkungan dan psikososial menjadikan mata pencaharian sebagai pelayan seksual tidak bisa dihindari. Penyebaran HIV/AIDS salah satunya dipengaruhi oleh perilaku seksual para PSK dan pengguna jasanya. Memperoleh penghasilan yang cukup dengan memperhatikan kesehatan diri sangatlah diinginkan oleh PSK. Namun, keinginan tersebut tidak sejalan dengan

perilaku para pelangganya yang mayoritas berperilaku seks tidak aman (Kurdi, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nguyen *et al.*, 2017) bahwa resiko infeksi HIV secara signifikan lebih tinggi pada PSK yang berpenghasilan rendah dan memiliki tingkat pengetahuan terkait HIV/AIDS yang rendah.

PSK merupakan salah satu pekerjaan yang beresiko tertinggi dalam penularan HIV/AIDS, penelitian yang dilakukan (Iakunchykova & Burlaka 2017) menunjukkan bahwa 5,6% dari PSK di Ukraina terinfeksi HIV/AIDS. Sebanyak 34,5% dari PSK tidak konsisten menggunakan kondom, penggunaan kondom yang tidak konsisten terjadi pada PSK yang melakukan transaksi di tempat umum, via sosial media, usia yang lebih muda, pernah mendapatkan pengalaman kekerasan, mempunyai pelanggan yang sedikit, kurang pengetahuan tentang HIV/AIDS. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh (Budiono, 2012) di resosialisasi Argorejo Semarang menunjukkan angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9%. Faktor yang terbukti berhubungan dengan praktik konsistensi penggunaan kondom adalah pengetahuan, sikap, akses informasi, persepsi pelanggan tentang perilaku seks secara aman dan dukungan germa. Meskipun penggunaan kondom yang tidak konsisten dilaporkan pada tempat yang tidak terlokalisir, tidak menutup kemungkinan terjadi di tempat lokalisasi.

Lokalisasi Klubuk di Kecamatan Kabuh adalah salah satu tempat prostitusi yang populer di Kota Jombang. Tempat ini sangat ramai karena merupakan perbatasan dan jalur penghubung antara Lamongan dengan Jombang, sehingga menjadi tempat singgah para sopir lintas kota / provinsi dan para pengguna jasa PSK. Data dari Puskesmas Kabuh pada tahun 2016 terdapat 5 orang PSK positif HIV, tahun 2017 terdapat 3 PSK positif HIV, tahun 2019 terdapat 1 orang

penderita HIV. Dari PSK tersebut pada tahun 2017 ada 1 orang yang meninggal karena HIV/AIDS, tahun 2018 ada 3 orang dan tahun 2019 meninggal 1 PSK akibat HIV/AIDS. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2019 ada sebanyak 79 PSK di lokasi Klubuk. Dari 5 PSK yang telah dilakukan wawancara, sebanyak 56% pelanggan tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Faktor – faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam penggunaan kondom di wilayah Klubuk Jombang adalah pengetahuan PSK, sikap PSK, pendapatan PSK, kenyamanan pelanggan, dukungan teman sebaya dan dukungan petugas kesehatan. Pemberian penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Kabuh dilakukan setiap 3 bulan, tetapi para PSK enggan untuk datang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran para PSK dalam konsistensi penggunaan kondom kepada pelanggan masih kurang. Terjadinya penularan HIV / AIDS dapat dicegah dengan penggunaan kondom, karena penggunaan kondom secara konsisten adalah pilihan pencegahan HIV/AIDS utama yang tersedia bagi PSK secara global (Fehrenbacher *et al.*, 2016).

Menurut Yustina (2010) bahwa kemampuan tawar PSK dalam penggunaan kondom dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap yang termasuk dalam *predisposing factors*, tingkat kerumitan, kenyamanan pelanggan yang termasuk dalam *enabling factors* dan peranan LSM yang termasuk *reinforcing factors*. Meskipun PSK telah membuat kesepakatan dengan pelanggan untuk menggunakan kondom dengan berbagai cara dan mereka tahu tentang cara penularan infeksi menular seksual, tetapi tidak mampu untuk bernegosiasimenggunakan kondom secara konsisten. Penelitian dan intervensi

lebih lanjut masih diperlukan untuk meningkatkan ketrampilan negosiasi penggunaan kondom PSK serta mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam meningkatkan kemampuan negosiasi penggunaan kondom untuk mencegah penularan HIV (Sharma, Kafle, & Budhatoki 2016). Sampai saat ini konsistensi penggunaan kondom pada PSK di wilayah Klubuk Jombang masih kurang dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Berdasarkan masalah yang telah didapatkan dari studi pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengevaluasi lebih dalam tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap konsistensi penggunaan kondom pada PSK dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di Wilayah Klubuk Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pendidikan kesehatan dengan model bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom dalam pencegahan penularan HIV/AIDS ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan dengan model bimbingan dan konseling terhadap konsistensi penggunaan kondom pada PSK dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan model bimbingan dan konseling terhadap tingkat pengetahuan PSK tentang konsistensi penggunaan kondom di wilayah Klubuk Jombang.

2. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan model bimbingan dan konseling terhadap sikap PSK dalam konsistensi penggunaan kondom di wilayah Klubuk Jombang
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan model bimbingan dan konseling terhadap tindakan PSK dalam konsistensi penggunaan kondom di wilayah Klubuk Jombang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi praktis dan teoritis untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan HIV/AIDS dan pengembangan tema terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dan informasi penting bagi petugas kesehatan terkait masalah HIV/AIDS untuk merencanakan strategi dan program pencegahan penularan HIV/AIDS pada kelompok high risk khususnya pada kelompok pekerja seks komersial (PSK) dalam meningkatkan *bargaining power* PSK khususnya tentang negosiasi penggunaan kondom terhadap pelanggan. Penelitian ini juga dapat dijadikan informasi bagi kelompok pekerja seks komersial (PSK) dalam meningkatkan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan tehnik *bargaining power* khususnya dalam teknik negosiasi penggunaan kondom terhadap pelanggan.